

---

## **PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Gerry Pratama<sup>1\*</sup>, Eva Dianawati Wasliman<sup>2</sup>, & Sri Handayani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,&3</sup>Jurusan Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Islam Nusantara, Jalan  
Soekarno-Hatta Nomor 530, Bandung, Jawa Barat 40286, Indonesia

\*Email: [gerrypratama103@gmail.com](mailto:gerrypratama103@gmail.com)

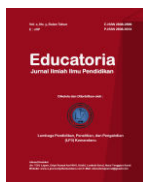
Submit: 29-12-2025; Revised: 05-01-2026; Accepted: 08-01-2026; Published: 29-01-2026

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan budaya literasi sekolah serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan siswa, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program literasi yang terkelola secara terencana dan sistematis, seperti kegiatan membaca lima belas menit, pengembangan pojok literasi di berbagai lokasi sekolah, optimalisasi perpustakaan, dan pembimbingan menulis, mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Peningkatan terlihat pada kemampuan memahami teks, menemukan ide pokok, menganalisis struktur dan kebahasaan teks, serta menyusun tulisan secara runtut dan logis. Keberhasilan program literasi dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang kuat sebagai pengambil kebijakan, motivator, pengawas, dan inisiator kerjasama, komitmen pedagogis guru, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas sekolah. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, dukungan orang tua dan komite sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, serta fasilitas yang memadai. Faktor penghambat meliputi tantangan konsistensi pelaksanaan program, keterbatasan koleksi buku, perbedaan motivasi siswa, keterbatasan waktu dan anggaran, serta kompetisi dengan *gadget*. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan budaya literasi sekolah sebagai bagian dari manajemen pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

**Kata Kunci:** Budaya Literasi, Keterampilan Membaca, Keterampilan Menulis, Manajemen Pendidikan, SMP.

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the implementation of school literacy culture and its impact on improving students' reading and writing skills in Indonesian learning at the junior high school level. The research uses a descriptive qualitative approach. Data was collected through learning observations, interviews with school principals, Indonesian teachers, and students, and document analysis. The results of the study show that the implementation of literacy programs that are managed in a planned and systematic manner, such as fifteen-minute reading activities, the development of literacy corners in various school locations, library optimization, and writing guidance, are able to improve students' reading and writing skills. Improvements can be seen in the ability to understand texts, find main ideas, analyze the structure and language of the text, and arrange writing sequentially and logically. The success of the literacy program is influenced by the strong leadership of the principal as a policy maker, motivator, supervisor, and initiator of cooperation, the pedagogical commitment of teachers, the availability of adequate facilities, and the active participation of parents and the school community. Supporting factors include the commitment of the principal and teachers, the support of parents and school committees, a conducive school environment, and adequate facilities. Inhibiting factors include challenges in the consistency of program implementation, limited book collections, differences in student motivation, limited time and budget, and competition with *gadgets*. This research emphasizes the importance of strengthening school literacy culture as part of education management to improve the quality of Indonesian learning in junior high schools.

**Keywords:** Literacy Culture, Reading Skills, Writing Skills, Education Management, Junior High School.



**How to Cite:** Pratama, G., Wasliman, E. D., & Handayani, S. (2026). Pengembangan Budaya Literasi Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 149-165. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v6i1.998>



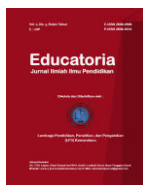
**Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan** is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Literasi membaca dan menulis merupakan kemampuan fundamental yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Kemampuan literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi secara kritis dan kreatif (Wiedarti, 2018). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), keterampilan literasi menjadi sangat penting, karena siswa dituntut untuk dapat memahami teks akademik yang lebih kompleks, menganalisis berbagai jenis informasi, serta mampu mengekspresikan gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk tulisan. Kondisi literasi di Indonesia masih memprihatinkan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-62 dari 70 negara yang disurvei. Rendahnya tingkat literasi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis siswa Indonesia masih jauh dari standar internasional.

Literasi merupakan kecakapan hidup yang kompleks yang memerlukan serangkaian aktivitas seperti memperoleh, menafsirkan, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mengembangkan dan mengkolaborasikan kemampuan diri dengan lingkungan (Wiedarti, 2018). Data ini diperkuat oleh hasil survei Perpustakaan Nasional yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dari tahun ke tahun, namun indeks literasi masih berada pada kategori sedang (Hanifah *et al.*, 2022). Merespons tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa melalui berbagai program pembiasaan, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Mardiani & Wahyuni, 2022). Namun, implementasi GLS di berbagai sekolah menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada komitmen dan strategi yang diterapkan oleh masing-masing sekolah (Khasanah *et al.*, 2023).

Budaya literasi sekolah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca rutin semata, tetapi juga sebagai upaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif melalui berbagai kegiatan literasi yang terencana dan berkelanjutan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan budaya literasi siswa. Keberhasilan pengembangan budaya literasi di sekolah

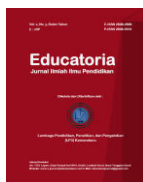


sangat bergantung pada berbagai faktor, terutama peran kepemimpinan kepala sekolah dan komitmen guru dalam melaksanakan program-program literasi (Ramdani *et al.*, 2018). Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya budaya literasi, mulai dari merumuskan kebijakan, menyediakan sarana dan prasarana, hingga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program literasi (Dewi *et al.*, 2023). Sementara itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan berperan langsung dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran di kelas, serta membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis mereka.

Salah satu strategi konkret dalam pengembangan budaya literasi adalah melalui penyediaan pojok baca di berbagai lokasi strategis di sekolah. Pojok baca yang dirancang dengan baik, dilengkapi dengan koleksi buku yang menarik dan beragam, serta ditata dengan menarik dan nyaman, dapat meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan dan menciptakan atmosfer yang mendorong kegiatan membaca (Srimuliati *et al.*, 2024). Pojok baca memberikan berbagai manfaat, antara lain sebagai fasilitas tempat membaca buku, sebagai sumber bacaan terdekat, sebagai tempat membaca yang nyaman untuk siswa, sebagai tempat menambah wawasan siswa, dan sebagai tempat mengisi waktu luang (Padallingan & Sari, 2023). Berdasarkan pengamatan awal di SMP Mathla'ul Anwar, sekolah tersebut telah berupaya mengembangkan budaya literasi melalui berbagai program yang terencana dan sistematis. Program-program tersebut meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok literasi kelas, optimalisasi perpustakaan sekolah, serta pembiasaan menulis ringkasan dan esai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya literasi yang kuat di sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa (Mardiani & Wahyuni, 2022; Srimuliati *et al.*, 2024). Budaya literasi yang dikembangkan dengan baik juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks, mengorganisasi ide secara logis, serta mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan bahasa yang lebih efektif (Kurniawan & Parnawi, 2023). Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan koleksi bacaan yang menarik bagi siswa dan perbedaan motivasi siswa dalam mengikuti program literasi. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi juga menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan program literasi, karena kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan, motivator, pengawas, dan inisiator kerjasama tim dalam meningkatkan budaya literasi (Dewi *et al.*, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pengembangan budaya literasi sekolah di SMP Mathla'ul Anwar, menganalisis dampak pengembangan budaya literasi sekolah terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya literasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana budaya literasi dikembangkan dan



dampaknya terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa, sehingga dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program literasi yang efektif dan berkelanjutan.

## METODE

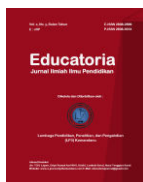
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pengembangan budaya literasi sekolah secara mendalam dan holistik dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2018). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman, perspektif, dan praktik-praktik yang terkait dengan pengembangan budaya literasi di sekolah dari sudut pandang berbagai pihak yang terlibat.

Penelitian dilaksanakan di SMP Mathla'ul Anwar dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, dua orang guru Bahasa Indonesia, dua orang guru mata pelajaran lain, pustakawan, dan sepuluh orang siswa dari berbagai tingkat kelas. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yakni orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti (Sugiyono, 2019). Objek penelitian adalah pengembangan budaya literasi sekolah dan dampaknya terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program budaya literasi di sekolah, termasuk kegiatan membaca 15 menit, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan, serta lingkungan literasi sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai subjek penelitian untuk menggali informasi mendalam tentang implementasi program literasi, dampaknya terhadap keterampilan siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait program literasi, karya tulis siswa, jurnal membaca siswa, data perpustakaan, foto kegiatan literasi, serta data prestasi siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Creswell & Creswell, 2017; Miles *et al.*, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara mentranskrip data wawancara, memberi kode, mengategorikan data, memilih data yang relevan, dan membuat memo analitik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks atau tabel, bagan atau diagram, serta kutipan langsung dari wawancara. Penarikan simpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema, menginterpretasikan makna, melakukan triangulasi, verifikasi dengan partisipan, dan merumuskan simpulan akhir.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data ditingkatkan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan



ketekunan, triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* (Merriam & Tisdell, 2015; Moleong, 2014; Patton, 2015). Transferabilitas dipenuhi dengan membuat deskripsi tebal tentang konteks penelitian. Dependabilitas dipastikan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis. Konfirmabilitas dijaga dengan menyimpan seluruh data mentah dan meminimalkan bias pribadi melalui refleksi kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

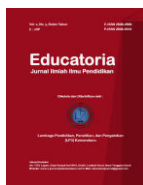
### **Hasil**

Pelaksanaan pengembangan budaya literasi sekolah di SMP Mathla'ul Anwar dilakukan melalui serangkaian program yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, ditemukan bahwa pengembangan budaya literasi di sekolah ini melibatkan seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga tenaga kependidikan lainnya. Program literasi yang dilaksanakan mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk membiasakan siswa membaca dan menulis, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kaya akan literasi. Pengembangan budaya literasi dimulai dengan penetapan visi dan misi sekolah yang memasukkan aspek literasi sebagai prioritas utama. Visi literasi kemudian dijabarkan ke dalam dokumen perencanaan sekolah dan diterjemahkan menjadi berbagai program konkret.

Program utama yang dilaksanakan meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan pojok literasi di berbagai lokasi sekolah, optimalisasi perpustakaan sekolah, pembimbingan menulis yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertanggung jawab atas koordinasi dan pelaksanaan seluruh program literasi. Program membaca 15 menit merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai, tepatnya pukul 07.00-07.15 WIB. Dalam kegiatan ini, siswa membiasakan diri membaca buku non-pelajaran selama 15 menit dengan memilih sendiri buku yang ingin mereka baca, seperti novel, cerita pendek, buku motivasi, atau jenis buku lainnya yang tersedia di pojok baca kelas atau yang mereka bawa sendiri. Guru juga ikut membaca bersama siswa untuk menjadi model pembaca yang baik. Setelah membaca, siswa diminta untuk mencatat buku yang mereka baca di jurnal literasi dan membuat catatan singkat tentang isi bacaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan program, beberapa siswa masih menunjukkan keengganan dan kurang antusias, namun setelah dilakukan secara konsisten selama beberapa bulan, siswa mulai terbiasa dan menunjukkan antusiasme yang meningkat terhadap kegiatan membaca. Integrasi literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai strategi pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran, guru mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis secara bermakna. Ketika mengajarkan berbagai jenis teks, guru meminta siswa untuk membaca beberapa contoh teks terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan bersama tentang struktur teks, penggunaan bahasa, dan pesan yang ingin disampaikan. Setelah itu, siswa diminta untuk menulis teks mereka sendiri dengan tema yang mereka pilih atau yang ditentukan guru.



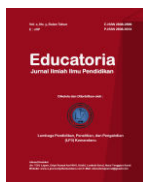


Guru memberikan bimbingan mulai dari tahap perencanaan, penulisan *draft*, hingga revisi. Karya-karya siswa yang dinilai baik kemudian dipajang di mading kelas atau di pojok literasi sekolah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi siswa lain. Pojok literasi dikembangkan di berbagai lokasi strategis di sekolah, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di koridor, di dekat kantor guru, dan di area taman sekolah. Berdasarkan hasil observasi, setiap pojok literasi dilengkapi dengan rak buku yang berisi berbagai jenis buku menarik, tempat duduk atau *bean bag* yang nyaman, serta dekorasi yang menarik dengan poster-poster motivasi membaca dan *display* karya siswa. Buku-buku di pojok literasi dirotasi secara berkala dengan buku dari perpustakaan atau dengan buku-buku baru yang diperoleh dari pembelian atau donasi.

Siswa juga dilibatkan dalam mengelola pojok baca melalui sistem petugas piket yang bertugas menjaga kerapian dan mencatat buku-buku yang dipinjam. Perpustakaan sekolah dioptimalkan sebagai pusat literasi melalui berbagai upaya peningkatan. Koleksi buku terus ditambah dan diperbaharui dengan mengalokasikan anggaran khusus dan menggalang donasi dari berbagai pihak. Sistem peminjaman dipermudah dengan menggunakan sistem komputerisasi yang memungkinkan siswa untuk meminjam dan mengembalikan buku dengan lebih mudah. Perpustakaan ditata sedemikian rupa agar lebih menarik dan nyaman dengan pencahayaan yang baik, tempat duduk yang memadai, dan pengelompokan buku yang sistematis.

Perpustakaan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti lomba membaca, bedah buku, *storytelling*, dan pameran buku untuk menarik minat siswa mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan. Data dari perpustakaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah kunjungan dan peminjaman buku oleh siswa sejak program literasi diintensifkan. Pada semester pertama sebelum program literasi diintensifkan, rata-rata kunjungan perpustakaan per hari adalah sekitar 25 siswa dengan rata-rata peminjaman 15 buku per hari. Setelah program literasi berjalan selama satu tahun, rata-rata kunjungan meningkat menjadi sekitar 60 siswa per hari dengan rata-rata peminjaman 45 buku per hari. Data ini menunjukkan peningkatan yang hampir dua kali lipat dalam pemanfaatan perpustakaan.

Selain program-program di atas, sekolah juga mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler literasi melalui klub literasi atau komunitas baca yang beranggotakan siswa-siswa yang memiliki minat tinggi terhadap membaca dan menulis. Klub ini bertemu seminggu sekali untuk berbagi bacaan, mendiskusikan buku yang sedang populer, atau mengerjakan proyek menulis bersama. Beberapa anggota klub literasi juga berperan sebagai duta literasi yang membantu mempromosikan program literasi ke teman-teman mereka yang lain, membantu mengelola pojok baca, membantu pustakawan, atau menjadi tutor sebaya untuk teman-teman yang masih kesulitan dalam membaca atau menulis. Tim Literasi Sekolah (TLS) yang dibentuk oleh kepala sekolah berfungsi sebagai koordinator pelaksanaan seluruh program literasi. TLS terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab, beberapa guru sebagai koordinator bidang, pustakawan, dan perwakilan siswa. TLS bertemu secara rutin setiap bulan untuk mengevaluasi pelaksanaan program literasi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan



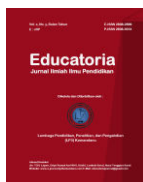
merencanakan strategi perbaikan. TLS juga bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti pekan literasi, lomba-lomba literasi, atau kegiatan literasi dalam rangka memperingati hari-hari tertentu.

Peningkatan keterampilan membaca siswa terlihat dari berbagai aspek kemampuan membaca. Hasil asesmen membaca yang dilakukan pada awal dan akhir tahun ajaran menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam kemampuan memahami teks, mengidentifikasi ide pokok, menganalisis struktur teks, dan menginterpretasikan makna bacaan. Pada asesmen awal tahun ajaran, rata-rata skor kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kategori cukup. Setelah program literasi berjalan selama satu tahun dengan kegiatan membaca harian yang konsisten dan pengajaran strategi membaca yang eksplisit, rata-rata skor meningkat ke kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan dampak yang signifikan dari program literasi terhadap kemampuan membaca siswa.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok dan membuat ringkasan menunjukkan perkembangan yang pesat. Pada awal tahun, sebagian kecil siswa yang mampu mengidentifikasi ide pokok dengan benar dari teks yang diberikan. Setelah pembiasaan membaca dan pengajaran strategi, mayoritas siswa telah mampu melakukannya dengan baik. Kemampuan menganalisis struktur teks juga meningkat, dimana siswa yang sebelumnya kesulitan mengidentifikasi struktur teks seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam teks narasi, kini dapat melakukannya dengan lebih mudah. Kemampuan berpikir kritis dalam membaca juga berkembang, terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mempertanyakan informasi dalam teks, menganalisis argumen penulis, dan mengevaluasi kebenaran informasi.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok dan membuat ringkasan menunjukkan perkembangan yang pesat. Pada awal tahun, hanya sekitar 40% siswa yang mampu mengidentifikasi ide pokok dengan benar dari teks yang diberikan. Setelah pembiasaan membaca dan pengajaran strategi, persentase ini meningkat menjadi 85%. Kemampuan menganalisis struktur teks juga meningkat, dimana siswa yang sebelumnya kesulitan mengidentifikasi struktur teks seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam teks narasi, kini dapat melakukannya dengan lebih mudah. Kemampuan berpikir kritis dalam membaca juga berkembang, terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mempertanyakan informasi dalam teks, menganalisis argumen penulis, dan mengevaluasi kebenaran informasi. Penguasaan kosakata siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tes kosakata yang dilakukan di awal dan akhir tahun menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan kosakata siswa meningkat dari 1.200 kata menjadi 1.850 kata. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan kebiasaan membaca yang intensif, dimana siswa terpapar dengan berbagai jenis teks dan *genre* bacaan yang kaya akan kosakata. Kelancaran membaca siswa juga meningkat, dimana siswa dapat membaca dengan lebih cepat dan lancar tanpa banyak tersandung pada kata-kata yang sulit.

Peningkatan keterampilan menulis siswa terlihat sangat jelas dari analisis terhadap karya tulis siswa yang dikumpulkan dari berbagai periode. Karya tulis siswa di awal tahun ajaran umumnya pendek, dengan rata-rata panjang tulisan



sekitar 150 kata. Struktur tulisan kurang jelas, dengan pendahuluan, isi, dan penutup yang tidak teridentifikasi dengan baik. Pengembangan ide sangat minim, dengan sebagian besar tulisan hanya menyebutkan ide tanpa elaborasi yang memadai. Penggunaan bahasa masih sangat sederhana dengan kalimat-kalimat tunggal yang pendek-pendek.

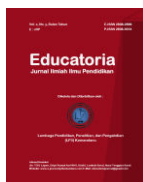
Namun, karya tulis siswa di pertengahan dan akhir tahun ajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam semua aspek. Panjang tulisan meningkat menjadi rata-rata 400-500 kata, menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan ide dengan lebih substantif. Struktur tulisan menjadi lebih jelas dengan pendahuluan yang menarik, isi yang dikembangkan dengan baik dalam beberapa paragraf, dan penutup yang kuat. Setiap paragraf memiliki satu ide pokok yang jelas dan dikembangkan dengan baik melalui berbagai teknik pengembangan paragraf seperti memberikan contoh, penjelasan, data pendukung, atau perbandingan. Penggunaan bahasa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Siswa mulai menggunakan variasi kalimat, tidak lagi terbatas pada kalimat tunggal, tetapi juga menggunakan kalimat majemuk dengan penggunaan konjungsi yang tepat. Pilihan kata menjadi lebih bervariasi dan tepat, dengan penggunaan sinonim dan kata-kata yang lebih spesifik. Penggunaan majas atau gaya bahasa juga mulai terlihat dalam beberapa tulisan siswa, menunjukkan kreativitas dalam berbahasa. Kesalahan tata bahasa dan ejaan berkurang secara drastis, dari rata-rata 15-20 kesalahan per tulisan menjadi hanya 2-3 kesalahan. Kohesi dan koherensi tulisan juga meningkat.

Siswa menggunakan berbagai alat kohesi seperti kata ganti, kata sambung, dan repetisi untuk menghubungkan kalimat dan paragraf, sehingga tulisan mengalir dengan lebih lancar. Koherensi atau kepaduan makna juga meningkat, dimana semua kalimat dan paragraf dalam tulisan saling mendukung untuk mengembangkan tema atau gagasan utama tulisan. Kemampuan menulis dalam berbagai *genre* juga berkembang. Siswa tidak hanya mampu menulis teks naratif seperti cerita, tetapi juga mampu menulis teks deskriptif, ekspositori, dan argumentatif dengan cukup baik. Dalam menulis teks argumentatif, siswa menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan argumen yang logis, memberikan bukti-bukti pendukung, mengantisipasi argumen tandingan, dan menarik simpulan yang kuat. Selain peningkatan dalam aspek teknis membaca dan menulis, program literasi juga berdampak positif terhadap aspek-aspek lain dari perkembangan siswa. Kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui tulisan meningkat secara signifikan. Banyak siswa yang pada awalnya sangat enggan atau takut untuk menulis karena merasa tidak mampu, kini menulis dengan lebih percaya diri dan bahkan antusias. Beberapa siswa mulai menulis secara mandiri di luar tugas sekolah, seperti menulis *diary*, *blog*, atau cerita untuk dibagikan dengan teman-teman. Motivasi belajar siswa secara umum juga menunjukkan peningkatan.

Siswa yang aktif dalam program literasi umumnya juga menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran di kelas dan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. Prestasi akademik siswa di mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata kelas untuk mata





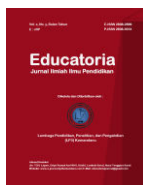
pelajaran Bahasa Indonesia meningkat dari 75 pada semester sebelum program literasi diintensifkan menjadi 83 pada semester setelah program berjalan selama satu tahun. Prestasi siswa dalam lomba-lomba literasi juga menunjukkan peningkatan. Sebelum program literasi diintensifkan, sekolah jarang mengirimkan siswa untuk mengikuti lomba menulis atau lomba debat, karena kurangnya siswa yang memiliki kemampuan memadai. Namun, setelah program berjalan, beberapa siswa berhasil menjuarai lomba menulis cerpen tingkat kabupaten dan lomba debat tingkat provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa program literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa secara umum, tetapi juga mampu menghasilkan siswa-siswa dengan kemampuan literasi yang unggul.

Dalam implementasi program budaya literasi di SMP Mathla'ul Anwar, terdapat berbagai faktor yang mendukung keberhasilan program, namun juga terdapat beberapa faktor yang menjadi tantangan atau penghambat. Identifikasi terhadap faktor-faktor ini penting untuk memahami dinamika implementasi program dan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang. Faktor pendukung utama dalam implementasi program literasi adalah komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. Kepala sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap program literasi dengan memasukkan literasi sebagai prioritas dalam visi dan misi sekolah, mengalokasikan anggaran yang memadai untuk program literasi, memberikan dukungan penuh kepada guru dalam melaksanakan program, serta secara aktif memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program. Kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional, yang fokus pada pengembangan visi bersama dan pemberdayaan guru, sangat mendukung implementasi program literasi.

Komitmen dan kompetensi guru juga merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Guru-guru di SMP Mathla'ul Anwar menunjukkan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan program literasi secara konsisten. Mereka tidak hanya melaksanakan program yang sudah dirancang, tetapi juga aktif memberikan masukan dan mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran literasi. Kolaborasi antar guru dalam berbagi pengalaman dan sumber daya juga sangat mendukung. Guru-guru sering melakukan diskusi informal/formal dalam forum seperti MGMP sekolah untuk berbagi strategi pembelajaran literasi yang efektif.

Dukungan dari orang tua dan komite sekolah juga merupakan faktor pendukung yang signifikan. Orang tua menunjukkan dukungan yang tinggi terhadap program literasi, terlihat dari partisipasi mereka dalam sosialisasi program, dukungan mereka terhadap kegiatan literasi anak di rumah, serta kontribusi mereka dalam bentuk donasi buku atau dana untuk pengembangan pojok baca. Komite sekolah juga aktif mendukung dengan membantu dalam pengadaan fasilitas literasi dan menggalang dukungan dari alumni dan masyarakat. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga sangat mendukung program literasi. Sekolah memiliki perpustakaan yang cukup luas dan nyaman dengan koleksi buku yang terus bertambah.

Pojok-pojok baca yang tersebar di berbagai lokasi memudahkan akses siswa terhadap bahan bacaan. Lingkungan sekolah yang kaya akan teks, seperti adanya mading, *display* karya siswa, dan poster-poster literasi, menciptakan atmosfer yang mendukung literasi. Fasilitas teknologi seperti komputer dan akses



internet juga tersedia untuk mendukung literasi digital. Lingkungan sekolah yang kondusif dan iklim sekolah yang positif juga menjadi faktor pendukung.

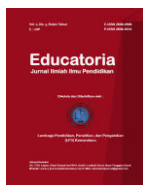
Hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan siswa menciptakan iklim sekolah yang positif, dimana setiap orang merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Budaya saling mendukung dan menghargai usaha serta pencapaian, baik dari guru maupun siswa, sangat mendukung implementasi program literasi. Dukungan dari pihak eksternal seperti Dinas Pendidikan juga menjadi faktor pendukung. Dinas Pendidikan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan untuk guru tentang pembelajaran literasi, bantuan buku untuk perpustakaan sekolah, serta apresiasi terhadap sekolah-sekolah yang menunjukkan kinerja baik dalam program literasi.

Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam implementasi program literasi. Tantangan terbesar adalah konsistensi pelaksanaan program. Meskipun program literasi sudah dirancang dengan baik dan ada komitmen untuk melaksanakannya secara konsisten, dalam praktiknya kadang terjadi inkonsistensi. Ada kalanya, karena berbagai kesibukan atau kegiatan sekolah lainnya seperti persiapan ujian, kegiatan ekstrakurikuler, atau acara-acara khusus, program literasi seperti membaca 15 menit menjadi terlewat atau tidak dilaksanakan dengan optimal. Hal ini dapat mengurangi efektivitas program karena pembiasaan memerlukan konsistensi yang tinggi.

Keterbatasan koleksi buku, terutama buku-buku yang menarik dan sesuai dengan minat siswa juga menjadi tantangan. Meskipun sekolah terus berupaya menambah koleksi buku, dengan anggaran yang terbatas dan harga buku yang terus meningkat, penambahan koleksi tidak dapat dilakukan dengan cepat. Beberapa *genre* buku yang diminati siswa, seperti novel remaja kontemporer, komik, atau buku-buku tentang hobi dan minat tertentu, masih terbatas. Keterbatasan ini dapat mengurangi minat beberapa siswa untuk membaca, karena mereka tidak menemukan buku yang sesuai dengan minat mereka. Perbedaan motivasi dan kemampuan awal siswa juga menjadi tantangan.

Tidak semua siswa memiliki minat dan motivasi yang sama terhadap literasi. Ada siswa-siswa yang sangat antusias dan aktif dalam kegiatan literasi, tetapi ada juga siswa yang masih kurang termotivasi, karena kebiasaan di rumah atau pengaruh lingkungan yang tidak mendukung literasi. Perbedaan kemampuan awal siswa juga cukup besar. Ada siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik sejak awal, tetapi ada juga siswa yang masih sangat lemah. Hal ini memerlukan diferensiasi pembelajaran dan perhatian khusus dari guru yang kadang sulit dilakukan, mengingat jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan bagi guru. Dengan banyaknya materi yang harus diajarkan sesuai kurikulum dan tuntutan untuk menyelesaikan target kurikulum, guru kadang merasa waktu untuk kegiatan literasi yang mendalam menjadi terbatas. Guru juga kadang kesulitan memberikan *feedback* yang detail dan individual untuk setiap tulisan siswa, karena jumlah siswa yang banyak dan keterbatasan waktu. Kompetisi dengan *gadget* dan media digital juga menjadi tantangan tersendiri. Di era digital ini, siswa lebih tertarik dengan *gadget* dan media sosial dibanding dengan buku.



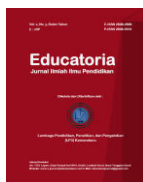
Banyak siswa lebih memilih menghabiskan waktu luang mereka untuk bermain *game*, menonton video di *YouTube*, atau berinteraksi di media sosial daripada membaca buku. Hal ini memerlukan strategi khusus untuk membuat buku dan kegiatan literasi lebih menarik dibanding *gadget*. Keterbatasan anggaran untuk pengembangan program literasi juga menjadi kendala. Meskipun sekolah telah mengalokasikan anggaran untuk program literasi, anggaran tersebut masih terbatas dan tidak mencukupi untuk semua kebutuhan, seperti pengadaan buku dalam jumlah banyak, renovasi perpustakaan, atau pengadaan fasilitas teknologi untuk mendukung literasi digital. Sekolah harus kreatif dalam mencari sumber-sumber pendanaan alternatif, seperti menggalang donasi atau mengajukan proposal bantuan yang memerlukan waktu dan usaha ekstra.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi di SMP Mathla'ul Anwar dilaksanakan melalui program-program yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikemukakan oleh Wiedarti (2018), bahwa GLS harus dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Di SMP Mathla'ul Anwar, ketiga tahap ini telah diimplementasikan dengan baik, dimulai dari pembiasaan membaca 15 menit untuk menumbuhkan minat baca, dilanjutkan dengan kegiatan merespons bacaan melalui jurnal literasi dan diskusi, hingga integrasi literasi dalam pembelajaran di kelas. Program-program yang terstruktur ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya literasi secara berkelanjutan.

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya literasi sangat sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dewi *et al.* (2023), bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai pengambil kebijakan, motivator, pengawas, dan inisiator kerjasama. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa kepala sekolah SMP Mathla'ul Anwar telah menjalankan keempat peran tersebut dengan efektif. Sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah telah memasukkan visi literasi ke dalam dokumen perencanaan sekolah dan menetapkan berbagai program literasi yang terstruktur. Sebagai motivator, kepala sekolah memberikan dukungan dan apresiasi kepada guru dan siswa yang aktif dalam program literasi. Sebagai pengawas, kepala sekolah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program. Sebagai inisiator kerjasama, kepala sekolah membentuk tim literasi sekolah dan membangun kemitraan dengan orang tua dan komunitas. Kepemimpinan yang transformasional ini menjadi kunci keberhasilan implementasi program literasi di sekolah. Dukungan penuh dari pimpinan sekolah menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan budaya literasi. Hal ini membuktikan bahwa peran kepala sekolah sangat krusial dalam menentukan keberhasilan program literasi, sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian terdahulu.

Strategi pengembangan pojok baca sebagai salah satu sarana pendukung literasi yang diterapkan di SMP Mathla'ul Anwar sangat sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Srimuliati *et al.* (2024), bahwa pojok baca yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan dan



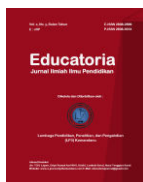
menciptakan atmosfer yang mendorong kegiatan membaca. Latifah *et al.* (2024) juga menekankan berbagai manfaat pojok baca, termasuk sebagai fasilitas tempat membaca, sumber bacaan terdekat, tempat yang nyaman, dan tempat menambah wawasan. Semua manfaat ini terlihat dalam implementasi pojok baca di SMP Mathla'ul Anwar. Pojok baca yang tersebar di berbagai lokasi strategis memudahkan akses siswa terhadap buku dan menciptakan lingkungan fisik yang kaya literasi.

Integrasi literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru di SMP Mathla'ul Anwar sejalan dengan konsep tahap pembelajaran dalam GLS yang dikemukakan oleh Wiedarti (2018), dimana literasi diintegrasikan ke dalam pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, seperti membaca terbimbing, diskusi tentang bacaan, dan pembimbingan menulis secara intensif, sangat sejalan dengan *best practices* dalam pembelajaran literasi yang dikemukakan oleh Kurniawan & Parnawi (2023). Integrasi literasi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa literasi bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa mengembangkan keterampilan literasi melalui berbagai strategi pembelajaran yang efektif.

Temuan penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan membaca siswa sangat sejalan dengan teori tentang pengembangan keterampilan membaca yang dikemukakan oleh Friantary (2019), bahwa kemampuan membaca akan tinggi jika seseorang sering membaca, sedangkan kegiatan membaca diawali oleh minat. Program membaca 15 menit yang dilaksanakan secara konsisten di SMP Mathla'ul Anwar telah berhasil menumbuhkan kebiasaan membaca siswa yang kemudian berdampak pada peningkatan kemampuan membaca mereka. Hilaliyah (2016) juga menekankan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks, melibatkan tidak hanya kemampuan *decoding*, tetapi juga pemahaman dan interpretasi makna. Konsistensi pelaksanaan program membaca menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan kebiasaan dan kemampuan membaca siswa.

Peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, menganalisis struktur teks, dan menginterpretasikan makna bacaan menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang disertai dengan pengajaran strategi membaca yang eksplisit telah berhasil mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Komponen-komponen keterampilan membaca yang meliputi kelancaran membaca, penguasaan kosakata, dan pemahaman bacaan semuanya menunjukkan peningkatan pada siswa SMP Mathla'ul Anwar (Kurniawan & Parnawi, 2023). Peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kemampuan membaca ini membuktikan efektivitas program literasi yang telah dilaksanakan. Pengajaran strategi membaca yang eksplisit membantu siswa tidak hanya membaca secara teknis, tetapi juga memahami dan menganalisis bacaan secara mendalam.

Temuan tentang peningkatan keterampilan menulis siswa juga sangat sejalan dengan teori tentang pengembangan keterampilan menulis. Munirah (2019) dan Suwandi (2019) menekankan bahwa menulis adalah keterampilan yang kompleks, melibatkan proses perencanaan, penulisan *draft*, revisi, dan



*editing*, serta memerlukan latihan yang konsisten dan bimbingan yang intensif. Pembimbingan menulis yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Mathla'ul Anwar yang meliputi bimbingan dalam setiap tahap proses menulis, pemberian *feedback* yang detail dan konstruktif, serta apresiasi terhadap karya siswa, telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis siswa secara signifikan. Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan produk yang hanya fokus pada hasil akhir.

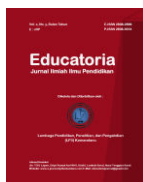
Hubungan resiprokal antara membaca dan menulis yang dikemukakan oleh Friantary (2019) juga terlihat jelas dalam penelitian ini. Siswa yang banyak membaca memiliki perbendaharaan kosakata yang lebih luas, pemahaman yang lebih baik tentang struktur kalimat dan paragraf, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengorganisasikan ide yang semuanya mendukung keterampilan menulis mereka. Sebaliknya, praktik menulis yang teratur juga meningkatkan kemampuan membaca siswa (Komalasari & Riani, 2023). Integrasi kegiatan membaca dan menulis dalam program literasi menciptakan sinergi yang memperkuat pengembangan kedua keterampilan tersebut. Siswa yang terbiasa membaca berbagai jenis teks akan lebih mudah dalam menulis, karena mereka telah terpapar dengan berbagai model dan gaya penulisan.

Temuan tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai dampak dari program literasi juga sangat penting. Wiedarti (2018) menekankan bahwa literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga tentang kemampuan berpikir kritis dalam mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Dampak literasi terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa juga merupakan temuan yang penting, sejalan dengan teori tentang *self-efficacy* dalam pendidikan (Ramdani *et al.*, 2018). Peningkatan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui tulisan menunjukkan bahwa program literasi tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga aspek afektif siswa.

Analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program literasi menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi memerlukan sinergi dari berbagai faktor. Temuan ini sejalan dengan konsep budaya literasi sekolah yang dikemukakan oleh Srimuliati *et al.* (2024), bahwa budaya literasi sekolah mencakup berbagai komponen yang saling terkait, termasuk lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, serta lingkungan akademik. Ketiga komponen lingkungan ini harus dikembangkan secara seimbang untuk menciptakan budaya literasi yang kuat. Lingkungan fisik yang kaya literasi, iklim sosial yang mendukung, dan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi merupakan pilar-pilar penting dalam pengembangan budaya literasi sekolah.

Faktor kepemimpinan kepala sekolah yang kuat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program literasi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini dan didukung oleh penelitian Ramdani *et al.* (2018) dan Dewi *et al.* (2023). Komitmen dan kompetensi guru juga merupakan faktor yang sangat penting. Guru adalah pelaksana utama program literasi di kelas dan berinteraksi langsung dengan siswa. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru dalam hal literasi sangat penting (Mardiani & Wahyuni, 2022). Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang literasi dan strategi pembelajaran literasi akan lebih efektif





dalam membimbing siswa mengembangkan keterampilan literasi mereka. Dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta keterlibatan orang tua dan masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap peningkatan budaya membaca siswa.

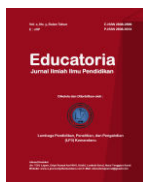
Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga sangat mendukung program literasi. Hanifah *et al.* (2022) menekankan bahwa lingkungan fisik yang kondusif akan memudahkan akses siswa terhadap bahan bacaan dan menciptakan atmosfer yang mendorong kegiatan membaca dan menulis. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga merupakan faktor yang sangat penting. Literasi bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga (Safnowandi, 2021; Srimuliati *et al.*, 2024). Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi anak di rumah akan memperkuat dampak program literasi sekolah.

Tantangan terkait perbedaan motivasi dan kemampuan awal siswa memerlukan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Khasanah *et al.* (2023) menekankan pentingnya guru untuk menggunakan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan berbagai siswa dengan karakteristik yang berbeda. Tantangan terkait kompetisi dengan *gadget* dan media digital memerlukan strategi yang inovatif, termasuk pemanfaatan teknologi untuk mendukung literasi (Kurniawan & Parnawi, 2023). Integrasi literasi digital dalam program literasi dapat menjadi strategi untuk menarik minat siswa yang lebih tertarik dengan teknologi. Pembelajaran literasi harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa di era digital.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya literasi sekolah di SMP Mathla'ul Anwar dilaksanakan melalui program-program yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pelaksanaan program literasi meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengembangan pojok literasi di berbagai lokasi sekolah, optimalisasi perpustakaan sekolah, pembimbingan menulis yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta berbagai kegiatan literasi ekstrakurikuler. Peran kepala sekolah sangat krusial dalam pengembangan budaya literasi sebagai pengambil kebijakan, motivator, pengawas, dan inisiator kerjasama dengan melibatkan seluruh komponen sekolah melalui tim literasi sekolah yang terkoordinasi dengan baik.

Pengembangan budaya literasi sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data menunjukkan peningkatan minat baca siswa yang cukup tinggi serta peningkatan keterampilan menulis yang substansial setelah program literasi dilaksanakan secara konsisten. Peningkatan keterampilan membaca terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami teks, mengidentifikasi ide pokok, menganalisis struktur dan kebahasaan teks, serta menginterpretasikan makna bacaan secara kritis. Peningkatan keterampilan menulis terlihat dari kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide secara logis, menyusun tulisan



dengan struktur yang jelas, mengembangkan paragraf dengan baik, serta mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan bahasa yang efektif.

Keberhasilan pengembangan budaya literasi di SMP Mathla'ul Anwar dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, komitmen dan kompetensi guru yang tinggi, dukungan dari orang tua dan komite sekolah, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta lingkungan sekolah yang kondusif untuk literasi. Faktor penghambat yang dihadapi meliputi tantangan konsistensi pelaksanaan program, keterbatasan koleksi buku yang sesuai dengan minat siswa, perbedaan motivasi dan kemampuan awal siswa, keterbatasan waktu dan anggaran, serta kompetisi dengan *gadget* dan media digital yang memerlukan strategi kreatif dan inovatif untuk mengatasinya.

## SARAN

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dalam upaya pengembangan budaya literasi sekolah agar program literasi dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya, sehingga memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan keterampilan literasi siswa dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Sekolah disarankan untuk terus memperkuat dan mengembangkan program budaya literasi dengan menambah dan memperbarui koleksi buku di perpustakaan dan pojok-pojok baca secara berkala dengan buku-buku yang menarik, relevan, dan sesuai dengan minat siswa dari berbagai *genre* dan tingkat kesulitan.

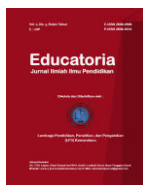
Bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran berbasis literasi melalui partisipasi aktif dalam pelatihan, *workshop*, seminar, atau program pengembangan profesional lainnya. Guru perlu mengintegrasikan kegiatan literasi secara lebih variatif dan kreatif dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang menarik, serta menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang budaya literasi sekolah dengan fokus yang lebih spesifik atau dengan pendekatan yang berbeda, seperti penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur dampak program literasi secara lebih objektif menggunakan instrumen pengukuran yang terstandar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. Thousand Oaks:



Sage Publications.

- Dewi, L. R., Naamy, N., & Malik, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 779-785. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1328>
- Friantary, H. (2019). Budaya Membaca sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Disastra*, 1(1), 66-70. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1485>
- Hanifah, E., Candika, Kusmiarti, R., & Manjato, A. (2022). Pengembangan Budaya Literasi melalui Pojok Baca di SMPN 55 Merangin, Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 694-704. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i5.247>
- Hilaliyah, T. (2016). Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 187-194. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v1i2>
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 703-708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Komalasari, A. S., & Riani, D. (2023). Edukasi Manfaat Literasi Membaca dan Menulis di SMK PGRI 3 Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 1(2), 82-92. <http://doi.org/10.32832/jpmuj.v1i2>
- Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat Literasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JPBB : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 2(1), 184-195. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>
- Latifah, M. M., Samosir, F. T., & Sa'diyah, L. (2024). The Role of the Classroom Reading Corner in Improving Student Literacy Culture at SMP Negeri 15 Bengkulu. *EduLib : Journal of Library and Information Science*, 14(2), 162-171. <https://doi.org/10.17509/edulib.v14i2.70359>
- Mardiani, N., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar. *JIPIS : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5946>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th Ed.)*. Hoboken: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munirah. (2019). *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf*. Sleman: Deepublish.
- Padallingan, Y., & Sari, Y. (2023). Analisis Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Literasi Siswa Kelas V UPT SDN 9 Bittuang. In *Prosiding Seminarnasional PGSD UKI Toraja* (pp. 42-48). Toraja, Indonesia: Universitas Kristen Indonesia Toraja
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th Ed.)*.



---

Thousand Oaks: Sage Publications.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. 2015. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ramdani, A., Sumantri, M., & Supriadi, O. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah. *Fokus Manajemen Pendidikan*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i2.449>
- Safnowandi, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Literasi Sains Siswa. *Bio-Edu: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 40-54. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.831>
- Srimuliati, S., Saputri, N., Azzahra, A., Asih, S., Alnisa, S. S., & Fatrisya, P. (2024). Pengembangan Budaya Literasi melalui Pojok Baca di SMP Muhammadiyah Langsa. *Catimore : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v3i1.172>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd Ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiedarti, P. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.